

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Internet merupakan salah satu media yang saat ini banyak digemari oleh semua kalangan (Ningtyas 2012, hlm.28-33). Beberapa tahun belakangan ini, perkembangan internet semakin pesat dan semakin diperlukan di zaman yang modern ini untuk mengikuti kebutuhan setiap kalangan, mulai anak-anak sampai orangtua untuk memperoleh berbagai informasi, hiburan, komunikasi melalui media sosial, pendidikan dan berbagai kebutuhan lainnya (Nurmandia dkk. 2013, hlm.107-119). Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Pusat Kajian Komunikasi UI pada tahun 2014, menyatakan bahwa pengguna Internet di Indonesia sudah mencapai 88,1 juta pengguna (34.9%). Berdasarkan populasi, provinsi DKI Jakarta menempati urutan ke 4 dari seluruh provinsi di Indonesia mengenai penggunaan internet yaitu sebanyak 5,6 juta pengguna (APJII 2015, hlm.20).

Internet dapat memberikan dampak yang positif karena membuat hidup menjadi mudah dan praktis, namun internet juga memiliki dampak negatif karena segala kemudahan yang ditawarkan internet menjadikan curahan waktu untuk menggunakannya menjadi semakin meningkat sehingga dapat menimbulkan kecanduan internet (*Internet Addiction*) (Prasetiya, 2014). Kecanduan internet merupakan ketidakmampuan individu untuk mengontrol penggunaan internetnya, yang dapat menyebabkan terjadinya masalah psikologis, sosial, dan pekerjaan pada kehidupan individu tersebut (Anggraeni, dkk. 2014, hlm. 1-8). Gangguan ini meliputi segala macam hal yang berkaitan dengan internet seperti jejaring sosial, email, pornografi, judi *online*, *game online*, *chatting* dan lain-lain. Jenis gangguan ini memang tidak tercantum pada manual diagnostik dan statistik gangguan mental, atau yang biasa disebut dengan DSM, namun secara bentuk dikatakan dekat dengan bentuk kecanduan akibat judi, selain itu badan himpunan psikolog di Amerika Serikat secara formal menyebutkan bahwa kecanduan ini termasuk dalam salah satu bentuk gangguan. (Siwi, (2004), cit. Ningtyas, 2010, hlm. 28-

33). Adapun faktor yang mempengaruhi kecanduan internet yaitu faktor internal yang lebih mengarah pada pola pemikiran dan kepribadian mahasiswa serta untuk melarikan diri dari masalah dan meredakan perasaan negatif seperti rasa bersalah, kecemasan sosial, depresi dan sebagainya. Selain itu ada faktor eksternal yang merupakan faktor pemicu saja (Prasetya, 2014).

Prevalensi kecanduan internet pada populasi umum di dunia menurut Greenfield didapatkan sebanyak 6%, sedangkan Scherer menemukan bahwa prevalensi kecanduan internet berjumlah 14 % pada populasi mahasiswa (Goel dkk. 2013, hlm.140–143). Block (2008, hlm. 306-307) mengatakan beberapa penelitian yang paling menarik di kecanduan internet telah diterbitkan di Korea Selatan, setelah serangkaian 10 kematian terkait *cardiopulmonary* di warung internet dan pembunuhan terkait game, Korea Selatan menganggap kecanduan internet salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. Menggunakan data dari tahun 2006, pemerintah Korea Selatan memperkirakan bahwa sekitar 210.000 anak-anak Korea Selatan (2,1%; usia 6-19) menderita dan membutuhkan pengobatan. Sekitar 80% dari mereka yang membutuhkan pengobatan mungkin perlu obat-obatan psikotropika, dan mungkin 20% sampai 24% memerlukan rawat inap. Pada tahun 2007 di Cina ditemukan 13,7% atau 10.000.000 remaja pengguna internet memenuhi kriteria diagnostik kecanduan internet. Di Indonesia sendiri belum terdapat data mengenai angka kecanduan internet, namun menurut *Internet World Stats*, Indonesia menempati peringkat 8 dari 20 negara pengguna internet terbanyak di dunia tahun 2012 (Anggraeni dkk. 2014, hlm.1-8). Pengguna terbanyak di Indonesia pada tahun 2014 ditempati oleh usia 18-25 tahun sebesar 49% dari total pengguna internet (APJII, 2015). Usia kurang dari 20 tahun atau usia dewasa dini seperti mahasiswa merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya kecanduan internet (Ghamari dkk. 2011, hlm.158-62).

Mahasiswa menempati urutan pengguna internet kedua yaitu sebanyak 18%. (APJII, 2015) Mahasiswa menganggap internet sebagai sumber terpercaya dan sangat rentan untuk ketergantungan pada internet. Hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor termasuk ketersediaan waktu, meredakan penggunaan, akses tak terbatas ke Internet, psikologis dan karakteristik perkembangan dewasa muda, terbatas atau tidak ada pengawasan orangtua, harapan dari internet untuk

mengerjakan tugas dan proyek, untuk komunikasi dengan rekan-rekan dan dosen, internet juga untuk melarikan diri dari stres ujian (Krishnamurthy dkk. 2015, hlm.115-121). Internet dianggap sebagai sumber terpercaya dan digunakan untuk tujuan pribadi dan pekerjaan, begitu juga dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran, tujuan utama dari penggunaan internet pada mahasiswa kedokteran adalah untuk penelitian dan survei ilmiah, game *online* dan hobi, memeriksa email, politik dan berita sosial, dan *chat room* (Ghamari dkk. 2011, hlm.158-62). Begitu pula dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran UPN yang menggunakan sistem PBL yang berpusat pada mahasiswa.

Seseorang dengan fobia sosial akan merasa lebih nyaman dan terbuka di dunia maya, dan lebih tertutup ketika berkomunikasi secara langsung. Individu dengan fobia sosial menggunakan internet untuk mencari teman dan bersosialisasi sebagai alternatif daripada berkomunikasi secara langsung dimana mereka tidak perlu mengkhawatirkan penilaian dari oranglain yang dapat menimbulkan ketakutan akan kesan yang buruk (Weinstein dkk. 2015, hlm.2-7). Fobia sosial diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang berhubungan dengan ketakutan terhadap situasi dan performa sosial yang dirasakan akan memalukan, mencakup beberapa situasi, seperti berbicara di depan umum, menarik diri dari percakapan dengan orang yang tidak dikenal atau figur otoritas, menunjukkan perilaku asertif dengan individu yang berbeda, serta makan dan minum di depan sekelompok orang (DSM IV, 2000). Hasil penelitian tentang fobia sosial pada mahasiswa fakultas kedokteran di masing-masing tingkatan didapatkan 56 % berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang tinggi, dan 45 % didapatkan dari mahasiswa yang tinggal di asrama atau kosan, dengan kesimpulan bahwa 22% dari populasi mengidap kecemasan sosial (Ali 2013, hlm.4362-4366).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soliha tahun 2015 yang berjudul Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecemasan sosial dan tingkat ketergantungan pada media sosial dengan tingkat hubungan yang cukup kuat, meskipun memiliki pengaruh yang sangat kecil (Soliha 2015, hlm.1-10) Pada penelitian sebelumnya belum meneliti kecanduan

internet secara umum. Padahal, mahasiswa memiliki risiko besar terhadap masalah penggunaan internet (Prasetya, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dan sehubungan dengan semakin maraknya pengguna dan penyedia jasa internet maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Antara Kecemasan Sosial dengan Kecanduan Internet pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Penggunaan internet dapat memberikan dampak positif maupun negatif, dampak negatif dari penggunaan internet adalah kecanduan internet. Tingginya pengguna internet di Indonesia terutama pada mahasiswa karena mereka menganggap bahwa internet sebagai sumber terpercaya, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya kecanduan internet pada mahasiswa. Kecanduan internet sendiri merupakan suatu ketidakmampuan individu untuk mengontrol penggunaan internetnya, hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah fobia sosial yang dapat memberikan dampak serius akibat kecanduan internet. Kecanduan internet harus segera diatasi sehingga tidak mengganggu fungsi kehidupan individu tersebut.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara fobia sosial dengan kecanduan internet pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat fobia sosial pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.
- b. Mengetahui tingkat kecanduan internet pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.

- c. Mengetahui hubungan antara fobia sosial dengan kecanduan internet pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah tentang hubungan antara kecemasan sosial dengan kejadian kecanduan internet.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Responden

- 1) Penelitian ini bermanfaat bagi responden sebagai informasi mengenai hubungan antara fobia sosial dengan kecanduan internet, sehingga responden dapat mengurangi lamanya waktu penggunaan internet agar tidak memperburuk hubungan sosialnya.
- 2) Responden dapat mengenali gejala dan tanda dari Fobia Sosial, Kecanduan Internet, dan Depresi.

b. Manfaat Bagi Masyarakat dan Pemerintah

- 1) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan jiwa khususnya bagi remaja.
- 2) Memberikan sumbangan berupa saran bagi peningkatan kualitas fasilitas kesehatan jiwa khususnya bagi remaja.
- 3) Sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan tentang hubungan fobia sosial dengan kecanduan internet.

c. Manfaat Bagi instansi terkait

- 1) Diharapkan dapat memberikan informasi kepada Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta tentang fobia sosial serta hubungannya dengan kecanduan internet.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.

d. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Mengaplikasikan Ilmu Kedokteran dan ilmu terkait lainnya yang telah peneliti peroleh sebelumnya.
- 2) Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang kejiwaan khususnya yang berhubungan dengan kecanduan internet.
- 3) Memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang psikiatri anak dan remaja.

